

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan global tahun 2008 lalu telah memberikan dampak buruk bagi perkembangan perekonomian dunia khususnya dunia perbankan. Krisis yang berawal dari Amerika Serikat ini membawa dampak luar biasa terhadap perekonomian dan sistem keuangan semua negara di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Krisis ini ditandai dengan bangkrutnya salah satu bank investasi terbesar di Amerika Serikat yaitu Lehman Brothers tahun 2008. Krisis ini menimbulkan efek domino di seluruh dunia termasuk Indonesia.

Penyebab efek domino dari kebangkrutan Lehman Brothers adalah *Subprime Mortgage* atau instrumen keuangan derivatif. Nasabah yang membeli properti tersebut sebagai hipotik atau jaminan hutang kepada kreditur (Lehman Brothers). Akan tetapi Lehman Brothers juga menjaminkan kembali hipotik tersebut kepada investor lain guna memperoleh pinjaman. Hutang Lehman Brothers kepada investor lain disebut turunan (derivatif) dari hipotik tersebut. Turunan hipotik tidak berhenti sampai disini, investor berikutnya juga menjaminkan turunan hipotik tersebut kepada kreditur lainnya untuk memperoleh pinjaman, dan seterusnya. Pada saat nasabah yang telah membeli properti tidak sanggup membayar hutang kepada Lehman Brothers pun tidak sanggup membayar

hutang kepada investor lain, dan investor lain pun ternyata tidak sanggup membayar hutang kepada investor berikutnya, demikian seterusnya. Dampak *default* instrumen derivatif ini melibatkan berbagai pihak dari benua lain hasilnya adalah efek domino keseluruh dunia.

Dampak yang ditimbulkan dari krisis keuangan global terhadap Indonesia ialah dijualnya saham-saham di Bursa Efek Indonesia oleh para investor asing karena mereka membutuhkan uangnya di negaranya masing-masing, maka IHSG anjlok, uang rupiah hasil penjualannya dibelikan dollar yang mengakibatkan nilai rupiah semakin turun. Imbas lainnya adalah penutupan BEI selama dua hari yaitu tanggal 8-10 Oktober 2008 lalu. Selain itu laju pertumbuhan perekonomian nasional mengalami penurunan dari 6,3% pada tahun 2007 menjadi 6,0% pada tahun 2008, kemudian menurun kembali menjadi 4,5% pada tahun 2009. Pada periode yang sama terjadi juga penurunan laju pertumbuhan industri perbankan dari 8,0% menjadi 7,4% pada tahun 2008, kemudian menurun drastis menjadi 4,2% pada tahun 2009 (Business News, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena menurunnya laju pertumbuhan industri perbankan nasional diduga ada kaitan dengan adanya goncangan terjadinya krisis keuangan global.

Pada saat krisis keuangan global melanda dunia, Bank Syariah membuktikan kemampuannya bertahan menghadapi krisis. Lembaga-lembaga keuangan syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang

surat berharga, peminjam dan para penyimpan dana di bank-bank syariah dan terbukti hingga saat ini belum ada bank syariah yang mengalami kasus kesulitan likuidasi.

Selama beberapa tahun terakhir ini perbankan syariah mulai banyak dilirik. Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan sistem bagi hasil memberikan alternatif bagi sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank. Selain itu perbankan syariah menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi dan menghindari kegiatan spekulatif dalam transaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih variatif.

Dalam upaya pengembangan industri perbankan syariah yang sehat dan memiliki daya saing tinggi maka arah kebijakan pada tahun 2009 difokuskan kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan kualitas sistem dan pengawasan SDM, penguatan permodalan, pengembangan serta pemberdayaan unit usaha syariah, serta peningkatan efisiensi melalui pendalaman finansial. Melalui pendalaman finansial, salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh oleh pihak perbankan adalah dengan cara meningkatkan kinerja keuangan.

Peningkatan kinerja keuangan mempunyai dampak yang luar biasa terhadap usaha menjaga kepercayaan nasabah agar tetap setia

menggunakan jasanya. Prinsip utama yang dikembangkan oleh bank syariah dalam meningkatkan kinerja keuangan adalah kemampuan bank syariah memberikan bagi hasil yang optimal kepada nasabah.

Dalam hal peningkatan kinerja keuangan, maka perlu dilakukan penilaian kinerja keuangan. Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. Dalam menganalisis laporan keuangan diperlukan adanya suatu ukuran tertentu. Ukuran yang paling sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan. Rasio keuangan ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi manajemen untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja perusahaan.

Salah satu rasio keuangan yang ada yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Indikator rasio profitabilitas yang biasa digunakan adalah ROA (*Return on Asset*), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi dan Halim, 2004:42-43).

Alasan penulis memilih obyek penelitian di PT. Bank Syariah Mandiri yaitu *Pertama*, Bank Syariah Mandiri merupakan salah satu perbankan syariah yang memiliki aset terbesar. *Kedua*, dari sisi popularitas Bank Syariah Mandiri tidak diragukan lagi karena merupakan bank yang sudah

berdiri sangat lama dan menjadi kepercayaan masyarakat. *Ketiga*, Bank Syariah Mandiri merupakan salah satu perbankan syariah yang memiliki perkembangan cukup pesat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah *Pertama*, pada variabel bebas penulis menggunakan pertumbuhan struktur pembiayaan yang berpola jual beli dan bagi hasil yang meliputi murabahah, mudharabah dan musyarakah. *Kedua*, data pertumbuhan pembiayaan murabahah, mudharabah, musyarakah dan ROA (*Return on Asset*) melihat pada laporan bulanan neraca dan laba rugi PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2008-2011.

Dari penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ANALISIS PERTUMBUHAN STRUKTUR PEMBIAYAAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH MANDIRI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pertumbuhan struktur pembiayaan pada PT. Bank Syariah Mandiri?
2. Bagaimana kemampuan PT. Bank Syariah Mandiri dalam menghasilkan laba yang diukur dengan ROA (*Return on Asset*)?

3. Apakah pertumbuhan struktur pembiayaan yang meliputi murabahah, mudharabah dan musyarakah mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri?

C. Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian, perlu adanya batasan-batasan masalah agar penelitian lebih terarah pada sasaran dan tujuan penelitian dapat tercapai.

Dalam penelitian ini, batasan masalahnya adalah:

1. Struktur pembiayaan terbatas pada sistem bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) dan sistem jual beli (murabahah).
2. Data aspek profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) melihat pada laporan keuangan bank tahun 2008-2011.
3. Obyek penelitian dilakukan di PT. Bank Syariah Mandiri.